

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang potensial sebagai sumber bibit maupun bakalan ternak potong. Salah satu ternak yang dikembangkan dengan serius dan bertumpu pada kekuatan ekonomi masyarakat adalah ternak kambing.

Kambing merupakan binatang memamah biak yang berukuran sedang. Umumnya, kambing mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berbulu lurus dan kasar. Panjang tubuh kambing liar, tidak termasuk ekor, adalah 1,3--1,4 m, sedangkan ekornya 12--15 cm. Bobot tubuh kambing betina berkisar 50--55 kg, sedangkan yang jantan bisa mencapai 120 kg. Makanan utama kambing adalah rumput-rumputan dan dedaunan. Bangsa kambing yang banyak dipelihara masyarakat pedesaan di Provinsi Lampung adalah kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan tipe kambing dwiguna yaitu tipe pedaging dan tipe perah. Khusus di Provinsi Lampung pemeliharaan kambing PE lebih diarahkan sebagai tipe pedaging, karena mengikuti kebutuhan daging kambing yang masih belum tercukupi (Achjadi, 2007).

Upaya untuk peningkatan produktivitas kambing PE di Provinsi Lampung di tempuh melalui persilangan dengan Kambing Boer jantan. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung mendatangkan kambing Boer jantan yang berasal dari Afrika Selatan yang selanjutnya dipelihara di Subdinas Instalasi Pembuatan Mani Beku Balai Inseminasi Buatan Daerah Lampung, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung untuk di ambil spermanya dan diolah menjadi semen beku. Semen beku tersebut selanjutnya akan di inseminasikan pada kambing-kambing PE betina milik petani di pedesaan, seperti di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting, kedua kecamatan tersebut merupakan pusat pengembangan kambing Boerawa di Provinsi Lampung.

Kambing Boerawa merupakan jenis kambing tipe pedaging hasil persilangan antara kambing Boer dan kambing PE. Kambing Boerawa saat ini berkembang dengan pesat di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Gedong Tataan. Kecamatan Gisting merupakan daerah dataran tinggi dengan topografi ketinggian tempat ± 700 m dpl dan suhu udara berkisar antara 18°C -- 28°C (Monografi Kecamatan Gisting, 2006), sedangkan Kecamatan Gedong Tataan merupakan daerah dataran rendah dengan topografi ketinggian tempat 140,5 m dpl dan memiliki suhu udara berkisar antara 26°C sampai dengan 29°C dengan rata--rata 28°C (Monografi Kecamatan Gedong Tataan, 2007).

Tipe ternak kambing dapat dibedakan menjadi kambing perah dan potong.

Daging kambing selain mengandung protein yang tinggi, juga mengandung lemak dan zat-zat yang lain yang berguna untuk tubuh seperti kalsium, fosfor, zat besi

dan vitamin B₁ (Cahyono, 1998). Kambing yang banyak ditenakkan untuk diambil dagingnya adalah kambing Boerawa.

Untuk memperoleh produksi peternakan kambing yang baik dan bernilai ekonomis tinggi, perlu diperhatikan berbagai aspek penunjang baik yang bersifat dari kambing itu sendiri, maupun eksternal seperti lingkungan, kesehatan, nutrisi dan faktor lainnya. Aspek internal berhubungan dengan genetis kambing tersebut. Sifat genetik dapat dimanifestasikan dari kelakuan kelamin, dan sifatnya berbeda tergantung tipe dan ras ternak tersebut. Salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi ternak adalah proses reproduksi. Penampilan reproduksi kambing jantan dapat diukur dengan skor libido dan kualitas semen sedangkan pada kambing betina dapat diukur dengan jumlah perkawinan untuk setiap kebuntingan (*service per conception*), lama kebuntingan dan selang beranak (Davendra dan Mcleroy, 1988).

Saat ini masih belum banyak data mengenai penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa. Hasil persilangan antara kambing Boer dan kambing PE tersebut diharapkan akan menghasilkan keturunan dengan penampilan reproduksi yang jauh lebih baik dan dapat menghasilkan ternak yang unggul. Dengan studi kasus mengenai penampilan reproduksi persilangan antara kambing Boer dan kambing PE diharapkan akan melengkapi segala kekurangan pada data yang telah ada.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Gisting.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada instansi pemerintah terkait, masyarakat dan peternak mengenai penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting, guna menentukan arah kebijakan pengembangan kambing Boerawa kedepan agar lebih baik lagi.

D. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak kambing, hal ini didukung dengan banyaknya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan kambing, seperti hijauan, limbah pertanian, dan limbah agroindustri. Kambing memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ternak lainnya seperti sifat yang mudah beradaptasi terhadap lingkungan dan kemampuannya dalam memanfaatkan berbagai jenis pakan yang tidak dapat dimanfaatkan oleh ternak lain. Salah satu bangsa kambing yang banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung yaitu kambing Boerawa.

Keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari pengaruh faktor genetik dan faktor lingkungan. Peranan faktor genetik sebesar 30% sedangkan faktor lingkungan sebesar 70%. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guna memperbaiki mutu genetik kambing yaitu melalui persilangan dengan program *grading-up*. *Grading-up* adalah sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilangbalikkan (*back crossing*) dengan bangsa pejantannya dengan maksud mengubah bangsa induk (lokal) menjadi bangsa pejantannya (Hardjosubroto, 1994). Pemerintah Daerah Provinsi Lampung mengambil kebijakan melakukan *grading-up*, yakni mengawinkan pejantan Boer dengan kambing betina lokal PE dan keturunannya secara terus menerus dikawinkan dengan pejantan Boer.

Kambing Boerawa merupakan jenis kambing tipe pedaging hasil persilangan antara kambing Boer dan kambing PE. Kambing Boerawa saat ini berkembang dengan pesat di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting, kedua kecamatan tersebut merupakan pusat pengembangan kambing Boerawa di Provinsi Lampung.

Penampilan reproduksi kambing jantan dapat diukur dengan skor libido dan kualitas semen sedangkan pada kambing betina dapat diukur dengan jumlah perkawinan untuk setiap kebuntingan (*service per conception*), lama kebuntingan dan selang beranak (Davendra dan Mcleroy, 1988).

Service per conception adalah jumlah perkawinan atau pelayanan inseminasi yang dilakukan untuk menghasilkan kebuntingan. Menurut Hardjopranjoto (1995), *Service per conception* merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi

rendahnya efisiensi reproduksi. *Service per conception* yang optimal berkisar antara 1,1--1,3 (Achjadi, 2007). Makin kecil nilai *service per conception*, semakin tinggi tingkat kesuburan hewan-hewan betina dalam kelompok tersebut. Sebaliknya makin tinggi nilai *service per conception*, makin rendah kesuburan hewan-hewan betina dalam kelompok tersebut. *Service per conception* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap selang beranak. Menurut Devendra dan Burns (1994), selang beranak pada kambing yaitu 327 hari (10,9 bulan) dan menurut Setiadi, *et al.*, (1995) yakni 10 bulan. Selang beranak akan makin panjang dengan bertambahnya jumlah perkawinan yang dapat menghasilkan kebuntingan (Slama, *et al.*, 1976).

Kebuntingan merupakan suatu interval waktu yang di sebut periode kebuntingan, terentang dari fertilisasi hingga lahir anak. Lama masa kebuntingan pada kambing 148 hari dengan kisaran 140--159 hari sedangkan lama periode kebuntingan di tentukan oleh faktor genetik, walaupun dapat dimodifikasi oleh faktor maternal dan faktor foetal (fetus) (Partodihardjo, 1982).

Data-data yang berkaitan dengan reproduksi kambing Boerawa saat ini masih belum banyak tersedia. Untuk meningkatkan populasi kambing Boerawa, data-data tersebut sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan pengelolaan manajemen perkawinan. Terbatasnya data-data reproduksi mengakibatkan program pengembangan kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting menjadi kurang optimal, oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa.